

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 dan secara konsisten tercatat sebagai perusahaan dalam periode yang akan diteliti. Seperti kita ketahui bersama, Bursa Efek Indonesia merupakan satu-satunya pasar modal di Indonesia dan memiliki beberapa sektor besar.

Bursa Efek Indonesia menerapkan IDX Industrial Classification (IDX-IC), dimana IDX-IC merupakan indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham di masing-masing sektor industri perusahaan. Adapun, IDX-IC mengklasifikasikan perusahaan terdaftar berdasarkan eksposur pasar terhadap produk akhir yang dihasilkan, yaitu kesehatan, barang baku, barang konsumen primer, barang konsumen non-primer, keuangan, transportasi dan logistik, teknologi, perindustrian, energi, infrastruktur, *property* dan *real estate*. (www.idx.co.id, 2023).

Pada penelitian kali ini memfokuskan pada sektor infrastruktur menjadi salah satu industri yang berperan aktif dalam perekonomian di Indonesia karena sebagai pelayanan utama dalam membantu pergerakan roda ekonomi di Indonesia. Salah satu sektor andalan di Indonesia adalah infrastruktur, yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan *multiplier effect*, dimana peningkatan pengeluaran nasional mempengaruhi peningkatan pendapatan dan konsumsi yang mendorong pertumbuhan ekonomi negara dengan menciptakan lapangan kerja baru dan titik pertumbuhan ekonomi, serta menghubungkan jaringan logistik ke sentra-sentra produksi.

Sektor infrastruktur memiliki kontribusi yang signifikan pada indeks saham di Indonesia. Indeks saham adalah ukuran dalam bentuk statistik yang mencerminkan semua pergerakan harga saham atas kumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. Tingkat kinerja saham menjadi bahan penilaian investor untuk pengambilan keputusan dalam

menanamkan sahamnya dan dapat memberikan kesejahteraan bagi investor di masa depan.

Gambar 1.1
Kinerja Indeks Saham Sektoral



Sumber : idx.co.id (data diolah oleh penulis, 2023)

Dari gambar 1.2 diatas dapat diketahui kinerja indeks saham di Indonesia secara *year to date* (ytd) terdapat lima sektor dari sebelas sektor yang memiliki kinerja indeks saham yang berada di zona hijau. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara *year to date* mencapai 1,85%. Adapun sektor yang memiliki indeks kinerja saham yang paling unggul adalah infrastruktur hingga mencapai 67,72%.

Hal ini membuktikan bahwa sektor infrastruktur memiliki kinerja saham yang baik sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi di sektor infrastruktur dan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak eksternal yang ingin berinvestasi. Para investor akan memanfaatkan laporan keuangan, terutama informasi mengenai laba sebagai landasan untuk membuat keputusan investasi. Kepentingan utama pada informasi laba ini menekankan perlunya penyusunan laporan keuangan dilakukan dengan transparan dalam memberikan kondisi perusahaan, serta memastikan bahwa informasi yang disajikan oleh manajemen tidak menyimpang. Akibatnya, perusahaan semakin bertanggung jawab untuk melaporkan informasi yang mencakup informasi keuangan maupun non-keuangan. Namun, Laputan keuangan seringkali dimanipulasi sehingga data yang tercantum

di dalamnya tidak mencerminkan situasi yang sebenarnya. Hal ini dapat berdampak pada jumlah laba yang dilaporkan, karena bertujuan untuk mementingkan diri sendiri.

Sektor infrastruktur dibagi menjadi tujuh sub-sektor, yaitu sub-sektor infrastruktur transportasi, sub-sektor konstruksi bangunan, sub-sektor jasa telekomunikasi, sub-sektor jasa telekomunikasi nirkabel, sub-sektor utilitas gas, sub-sektor utilitas air, dan sub-sektor utilitas listrik.

Objek pada penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor infrastruktur. Jumlah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 897 emiten dan terdapat 67 emiten di sektor infrastruktur atau sekitar 7,45% dari perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia. Berikut jumlah sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023:

Tabel 1.1
Jumlah Perusahaan Sektor Infrastruktur Tahun 2023

No.	Jenis Perusahaan	Jumlah Perusahaan
1.	Infrastruktur Transportasi	9
2.	Konstruksi Bangunan	27
3.	Jasa Telekomunikasi	6
4.	Jasa Telekomunikasi Nirkabel	16
5.	Utilitas Gas	1
6.	Utilitas Listrik	8
7.	Utilitas Air	0
	Total Perusahaan	67

sumber : idx.co.id (data diolah oleh penulis, 2023)

1.2 Latar Belakang

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan, dan arus kas suatu entitas untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi. Bagi perusahaan, laporan keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menarik investor untuk melakukan investasi di sebuah perusahaan. Sedangkan bagi investor, laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk menilai kelayakan dalam berinvestasi di perusahaan tersebut. Laporan keuangan dapat memperlihatkan kondisi terjadinya manajemen laba, manajer melakukan praktik manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian atau

memenuhi perkiraan laba, serta diharapkan dapat menghindari kerusakan reputasi dan harga saham negatif setelah terjadi kegagalan dalam memenuhi ekspektasi investor (Scott, 2015:444). Manajer melakukan praktik manipulasi laporan keuangan bertujuan untuk menarik minat para investor dan meningkatkan keberlangsungan operasional perusahaan. Hal tersebut dapat menggambarkan kurangnya integritas laporan keuangan dalam penyajian informasi kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Teori Keagenan adalah kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* adalah pihak yang mempekerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal* (Scott, 2015:358). *Principal* memberikan tanggungjawab kepada *agent* untuk melaksanakan tugas sesuai kontrak yang telah disepakati bersama, namun dalam hubungan keagenan terjadi konflik kepentingan ketika *agent* tidak melakukan sesuai dengan kepentingan *principal*. Menurut Aprillian et al. (2019) menjelaskan *principal* memiliki keinginan agar laba perusahaan terus meningkat, sehingga banyak investor tertarik untuk menanamkan modal ke perusahaan. sedangkan, *agent* memiliki keinginan untuk memperoleh sebanyak mungkin bonus kompensasi atas pekerjaan yang telah dilaksanakannya. Dengan adanya konflik kepentingan dapat menimbulkan praktik manajemen laba yang memicu perilaku oportunistik seperti upaya *agent* dalam menghindari risiko pemutusan kontrak serta melindungi perusahaan dari kepentingan pribadi untuk mendapat bonus lebih banyak.

Manajemen laba merupakan upaya manajer dalam memanipulasi laba dalam laporan keuangan yang dipublikasikan dengan tujuan untuk kepentingan diri sendiri (Muhammad & Pribadi, 2020). Sehingga, manajemen laba sangat berisiko bagi keakuratan pelaporan keuangan dan dapat menurunkan kualitas laporan keuangan. Menurut Fisher & Rosenzweig dalam Sulistyanto (2018:49) menjelaskan manajemen laba merupakan tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan ataupun menurunkan laba periode berjalan sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. Menurut Panjaitan & muslih (2019) menjelaskan tindakan manajemen laba dengan meningkatkan atau menurunkan laba hanya untuk

kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap perusahaan.

Menurut Jensen & Meckling (1976) menjelaskan manajemen laba sering timbul akibat benturan kepentingan yang berbeda antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) atau yang sering disebut dengan konflik keagenan serta perbedaan informasi yang diterima dimana informasi yang diterima oleh *principal* lebih sedikit daripada *agent*. Menurut Panjaitan & muslih (2019) menjelaskan timbulnya praktik manajemen laba karena *agent* mendapatkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan *principal* atau dengan kata lain terdapat asimetri informasi antara pemilik dengan manajemen. Secara jelas, Asimetri informasi timbul karena adanya *moral hazard*, dimana *moral hazard* muncul ketika *principal* tidak dapat memperoleh informasi secara langsung dari *agent*.

Hal tersebut memungkinkan terjadinya praktik manipulasi yang berfokus pada laba yang menciptakan kesan dan prestasi tertentu. Manajemen melakukan tindakan manajemen laba dengan berbagai motivasi yang menimbulkan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Menurut Scott (2015:448) mengungkapkan bahwa motivasi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba yaitu *bonus scheme* (skema bonus), *other contractual motivation* (motivasi kontrak lain), *to meet investor's earning expectations and maintain reputation* (memenuhi laba yang diharapkan dan memelihara reputasi), *initial public offerings* (penawaran saham perdana). Untuk mendeteksi praktik manajemen laba (*earning management*) dapat diukur dengan menggunakan *Discretionary Accruals* yang diperoleh dari *Modified Jones Model* yang merupakan pengembangan dari model Jones.

Adapun fenomena yang terjadi terkait manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia adalah pada PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (DGIK) pada Triwulan I-2023, DGIK bergerak di bidang pembangunan gedung dan konstruksi sipil termasuk jalan, irigasi, bendungan, pembangkit listrik, kereta api dan pelabuhan.

PT. Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (DGIK) yang ditemukan merevisi laporan keuangan dari yang sebelumnya rugi menjadi laba. Menurut Andi sebagai pemegang saham DGIK, pada 28 April 2023 pihak DGIK telah menyampaikan

Laporan Keuangan Triwulan I-2023, di mana tercatat bahwa dalam periode tersebut perusahaan membukukan rugi bersih sebesar Rp 5,22 milyar. Namun, pada 25 Mei 2023, DGIK melakukan revisi Laporan Keuangan Triwulan I dan mencatatkan laba bersih sebesar Rp 5,12 milyar. Kemudian, Direktur Utama NKE Heru Firdausi Syarif memberikan pengakuan bahwa perubahan tersebut karena ada kenaikan nilai persediaan sebesar Rp 5,4 miliar dan uang muka Rp 4,9 milyar.

Tetapi, Andi selaku investor menduga kenaikan dari nilai persediaan dan uang muka bukan berasal dari penambahan persediaan dan uang muka, melainkan karena Direksi DGIK menunda pencatatan biaya-biaya yang seharusnya dibukukan pada periode triwulan I-2023. Dengan penundaan-penundaan biaya ini menunjukkan bahwa DGIK mendapatkan laba padahal mengalami rugi pada periode tersebut. Oleh karena itu, Andi dan pelaku pasar lainnya menilai sudah seharusnya OJK dan BEI melakukan pemeriksaan terhadap Laporan Keuangan DGIK untuk Triwulan I-2023 tersebut, karena berpotensi merugikan pemegang saham minoritas, kreditur dan calon investor (www.idxchannel.com).

Dari fenomena diatas, dapat diketahui PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk (DGIK) melakukan manipulasi laba pada laporan keuangannya dengan cara menunda pencatatan biaya-biaya yang seharusnya dibukukan pada periode tersebut sehingga menunjukkan perusahaan memperoleh laba. Tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan, hal ini perlu di waspadai oleh investor dalam pengambilan keputusan karena informasi laporan keuangan yang telah diterbitkan menyimpang.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian ini menetapkan beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba, diantaranya kualitas audit (Aprillian et al. (2020); Tarigan & Saragih (2020); dan Hadi & Tifani (2020)), kepemilikan manajerial (Aeni & Yudowati (2019); Ayem & Ongirwalu (2020); dan Nugraheni et al. (2023)), dan kompensasi bonus (Panjaitan & Muslih (2019); Lestian & Widarjo (2021); Susyani et al. (2020)). Faktor pertama yang mendorong perusahaan melakukan tindakan manajemen laba adalah kualitas audit. Menurut Aprillian et al. (2020) menjelaskan praktik manajemen laba dapat merusak integritas laporan keuangan, maka dari itu dengan adanya audit yang cermat dan kompeten dapat meminimalkan praktik tersebut, sehingga laporan keuangan menjadi dapat

dipertanggungjawabkan. Laporan keuangan harus menyajikan informasi yang berkualitas agar dapat digunakan dengan baik dan tidak menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan. Menurut Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 186 /PMK.01/2021, terdapat standar profesi yang harus dipenuhi oleh seorang auditor dalam mengaudit yaitu Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang menjadi acuan mutu yang harus dipatuhi akuntan publik dalam pemberian jasanya. Seorang auditor harus mampu mendeteksi salah saji yang didukung bukti adanya kekeliruan atau kecurangan pada klien. Kegagalan dalam pengungkapan salah saji material dapat berdampak pada reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) akibat dari memburuknya kualitas audit. Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat diklasifikasikan sebagai KAP *Big Four* dan KAP *Non-Big Four*, dengan auditor *Big Four* yang dikenal memiliki keahlian dan reputasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor *Non-Big Four*. Sehingga, auditor yang KAP *Big-Four* yang memiliki reputasi tinggi untuk meminimalkan praktik manajemen laba (Tarigan & Saragih, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Aprillian et al. (2020) menyimpulkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh negatif secara signifikan. Dapat diartikan kualitas audit yang semakin tinggi di sebuah perusahaan dapat menjadi penghalang terjadinya praktik manajemen laba di perusahaan tersebut. Sejalan dengan penelitian Hadi & Tifani (2020) menyimpulkan ketika KAP memiliki kualitas audit yang tinggi, manajer akan cenderung menghindari melaksanakan praktik manajemen laba. Itu artinya kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan, dalam penelitian Tarigan & Saragih (2020) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, bertolak belakang dengan penelitian Felicya & Sutrisno (2020) menyimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah kepemilikan manajerial. Menurut Aeni & Yudowati (2019) menjelaskan kepemilikan manajerial adalah sejumlah saham yang dimiliki oleh manajer dalam perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling dalam Panjaitan & Muslih (2019) menjelaskan bahwa dengan meningkatnya kepemilikan manajerial pada sebuah perusahaan maka akan dapat mengatasi konflik kepentingan antara *agent* dan

principal dalam perusahaan. Dimana, *agent* akan berupaya untuk menyelaraskan kepentingan kedua pihak tanpa terdapat perbedaan jumlah informasi yang signifikan antara *agent* dan *principal*. Kepemilikan manajerial bertujuan untuk meningkatkan pengawasan perusahaan, menciptakan kebijakan yang adil untuk semua pihak, serta mengurangi potensi risiko yang dapat terjadi di perusahaan. Menurut Ayem & Ongirwalu (2020) menjelaskan bahwa praktik manajemen laba akan menurun ketika manajer juga memiliki peranan sebagai pemilik utama perusahaan dengan kepemilikan saham terbesar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayem & Ongirwalu (2020) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Dimana, kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mempengaruhi pertimbangan manajer saat mengambil keputusan dengan memperhitungkan risiko dan potensi yang ada, sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Sejalan dengan penelitian Aeni & Yudowati (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan, dalam penelitian Nugraheni et al. (2023) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi kepemilikan saham oleh seorang manajer, semakin besar peluangnya manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian Panjaitan & Muslih (2019) yang menyimpulkan bahwa baik besar kecilnya kepemilikan saham tidak mempengaruhi praktik manajemen laba.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah kompensasi bonus. Menurut Aprillian et al. (2020) menjelaskan kompensasi bonus adalah suatu kebijakan yang diberikan kepada manajer yang didasarkan pada hasil kinerjanya demi mencapai tujuan perusahaan. Pemberian bonus kepada manajemen perusahaan adalah salah satu cara untuk memberi dorongan kepada karyawan agar meningkatkan kinerja perusahaan, kompensasi bonus diberikan ketika karyawan berhasil mencapai target atau laba yang telah ditetapkan (Lestian & Widarjo, 2021). Secara sederhana, jika prestasi laba yang diperoleh melebihi target yang ditetapkan, maka karyawan akan memperoleh bonus semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan & Muslih (2019) menyimpulkan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang artinya dengan pemberian kompensasi bonus, manajemen akan termotivasi untuk mengadopsi praktik manajemen laba dengan tujuan memaksimalkan jumlah bonus yang mereka terima. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lestian & Widarjo (2021) yang menjelaskan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Susyani et al. (2020) menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dimana, ketika besaran kompensasi bonus yang diberikan oleh perusahaan semakin meningkat, maka keputusan manajer untuk menerapkan praktik manajemen laba menjadi semakin rendah. Namun, hal ini bertolak belakang dengan penelitian Aprillian et al. (2020) menyatakan besaran kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Menurut Sugiyono (2020:41) menjelaskan variabel kontrol merujuk kepada variabel yang dikelola atau dijaga agar tetap konstan, dengan tujuan agar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak diteliti. Penyertaan variabel kontrol dalam penelitian ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam spesifikasi model empiris yang digunakan dan untuk mengurangi kemungkinan hasil perhitungan yang bias.

Variabel kontrol pertama yaitu profitabilitas, menurut Ramanda et al. (2022) menjelaskan profitabilitas digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, dimana semakin tinggi tingkat profitabilitas maka menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan meningkat, jika profitabilitas berada dalam situasi yang menurun maka kinerja perusahaan juga buruk dalam menghasilkan keuntungan, sehingga mendorong manajer untuk menerapkan praktik manajemen laba guna memperlihatkan kinerja perusahaan yang positif dihadapan calon investor dan pemegang saham, serta untuk mempertahankan posisi manajer tersebut. Dalam penelitian Ayem & Ongirwalu (2020) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Lalu variabel kontrol selanjutnya adalah *leverage*. Menurut Ramanda et al. (2022) menjelaskan *Leverage* digunakan untuk menilai mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut penelitian Prihastomo & Khafid (2018) menjelaskan bahwa semakin tinggi *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendanai aset maka semakin tinggi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Dalam penelitian Yasser & Soliman (2018) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Variabel kontrol yang terakhir adalah ukuran perusahaan. Menurut Panjaitan & Muslih (2019) menyatakan ukuran perusahaan adalah sebuah indikator yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan berdasarkan jumlah total asetnya. Dalam penelitian Lestian & Widarjo (2021) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan adanya inkonsistensi dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali terkait faktor-faktor yang mendorong perusahaan melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba dengan Variabel Kontrol Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Tahun 2018-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**”.

1.3 Rumusan Masalah

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu dan dapat memberikan gambaran kinerja perusahaan yang bermanfaat untuk keperluan bisnis ataupun berinvestasi. Secara umum, setiap perusahaan berharap agar perhatian dan penilaian positif diberikan kepada perusahaan yang dijalankan, terutama dari pihak investor. Manajemen perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan kinerja dan kondisi perusahaan yang baik. Hal ini dapat mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba guna melindungi diri sendiri dari risiko pemutusan kontrak dan berusaha untuk memperlihatkan kinerja perusahaan tetap baik pada investor.

Manajemen memiliki hubungan langsung dengan perusahaan dan akses langsung terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi, sehingga tingkat

ketergantungannya pada informasi akuntansi tidak sebesar pengguna eksternal. Situasi ini dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Asimetri informasi yang terjadi antara manajer dan pemegang saham sebagai pengguna laporan keuangan yang dimana pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit daripada manajer. Hal tersebut membuat para pengguna laporan keuangan mengalami kesulitan dalam proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kualitas audit, kepemilikan manajerial, kompensasi bonus, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022?
2. Bagaimana kualitas audit, kepemilikan manajerial, kompensasi bonus secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan pada perusahaan sub-sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022?
5. Apakah kompensasi bonus berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol profitabilitas leverage dan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas audit, kepemilikan manajerial, kompensasi bonus, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan manajemen laba pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan kualitas audit, kepemilikan manajerial, kompensasi bonus dan manajemen laba dengan variabel kontrol profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial kualitas audit terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui secara parsial kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.
5. Untuk mengetahui secara parsial kompensasi bonus terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan mengenai kinerja keuangan dan memberi manfaat ke berbagai pihak yang dikelompokkan menjadi 2 aspek sebagai berikut:

1.1.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Penulis, pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan mengembangkan pengetahuan penulis pada bidang akuntansi terutama manajemen laba.
2. Bagi penulis selanjutnya, pada penelitian ini bisa menjadi referensi atau sumber informasi untuk penelitian yang berkaitan dengan praktik manajemen laba.

3. Bagi akademisi, pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan lebih dalam mengenai hal-hal yang mempengaruhi praktik manajemen laba.

1.1.1 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dalam mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba dalam pengambilan keputusan.
2. Bagi investor, pada penelitian ini bisa dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi di perusahaan.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika pada penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan karya akhir. Dalam bab ini penulis membahas mengenai fenomena yang menjadi latar belakang penulis membuat penelitian ini dan membahas mengenai inkonsistensi penelitian terdahulu.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori yang melandasi penelitian dan menjadikannya sebagai dasar acuan teori yang digunakan dalam menganalisa, serta membangun kerangka penelitian meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode dan karakteristik, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber daya yang diperoleh, dan pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil dari teknik analisis yang digunakan meliputi hasil analisis statistik dan analisis pengaruh variabel independen (kualitas audit kepemilikan manajerial, dan kompensasi bonus) terhadap variabel dependen (manajemen laba) dengan variabel kontrol (profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang pengambilan kesimpulan oleh peneliti dari hasil analisis dan pengujian yang telah dilakukan sebelumnya, serta memberikan saran yang nantinya bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.